

**FILSAFAT MANUSIA DALAM LONTAR
TATTWA SANGKANING DADI JANMA**

Oleh:

Gede Nova Wirawan
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja
e-mail: novawirawan4@gmail.com

Abstract

Humans are rational beings who are able to determine their own path in life. Rational humans are not believers who, like children, must follow what their father says, but rather adults who seek the truth, through dialogue with themselves and outside parties who are considered to have authority. These humans have two identities that come from themselves, such as: their soul (the similarity of all human identities) and their bodies (skin color, race, gender). Although the distance between body and soul is very close, these two types of identities have very different consequences. The first leads to an understanding of the similarity of human identity and therefore respect for the right to life of every person. The second, on the contrary, emphasizes differences in external characteristics, feels that they are the most important, who must be respected, gives birth to an attitude of triumphalism, and by any means wants to realize their superiority, their feelings or religion, including violence. In Hinduism, humans are seen as creatures who have many enemies within themselves because it is implicitly contained in the teachings of Sad Ripu, kama, lobha, krodha, mada, moha and matsarya. The concept cannot be eliminated just like that in a very short time, because it continues to flow in the human mind. For Hindus, especially Hindus in Bali and Indonesia, it can be found in people who have this nature. Balinese society has had the Tattwa Sangkaning Dadi Janma palm leaf as a sacred guideline, if the guideline is implemented properly in society, there are very few cases in the Balinese Community.

Keywords: *tattwa sangkaning dadi janma, human philosophy*

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan rasa manusia yang diwujudkan melalui sebuah karya tulis ataupun lisan yang bersumber dari pemikiran, pendapat, pengalaman dan juga perasaan yang membentuk sebuah imajinasi. Fakta atau informasi orisinal yang di kemas dengan estetis dalam sebuah media yang berbentuk bahasa. Secara etimologis, kata sastra bersumber dari bahasa Sanskerta, yaitu kata *shaas* yang berarti mengarahkan, memberi petunjuk, instruksi ataupun mengajar. Dalam akhiran kata *tra* yang menunjukan sarana dan alat. Dari penjabaran diatas, sastra ini diartikan sebagai sebuah alat yang bertujuan sebagai buku petunjuk, pengajaran, ataupun buku

instruksi (teeuw, 1984:20). Misalnya silpasastra yang artinya buku arsitektur dan kamasastra yang artinya buku yang menjelaskan mengenai seni cinta.

Selain kata sastra terdapat juga istilah lain yaitu susastra. Secara etimologi kata Susastra dibagi menjadi dua bagian yakni kata *su* yang artinya baik, sehingga susastra dapat dibandingkan dengan *belles-letters* (indah dan halus). Kata Susastra tidak terdapat di dalam Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno. Susastra ini sebuah ciptaan perpaduan antara Jawa dan Melayu (teeuw 1984:20). Sastra ini memiliki fungsi didalam kehidupan masyarakat. Selain dapat menghibur, sastra juga bisa untuk memperluas wawasan dan untuk

menajamkan Nurani, memiliki sifat empati terhadap orang lain. Karya-karya tulis yang sudah ditulis akan memberikan efek kepada si pembaca. Bahkan sastra juga bisa mengubah kebiasaan di dalam kehidupannya. Selain itu, sastra ini merupakan sebuah cermin kehidupan bagi manusia, sebab karya sastra yang dibuat itu adalah sebuah imitasi kehidupan yang sebenarnya. Sehingga pembaca mendapatkan manfaat atau hasil dari sastra tersebut.

Dari segala yang sudah dikatakan diatas sudah cukup jelas bahwa batasan sastra jika dilihat dari segi perbedaan antara bahasa tulis ataupun bahasa lisan tidak dapat diberikan. Namun dari kriteria lainnya pun akan sulit untuk dicari, hal semacam itu sudah ada sejak zaman dahulu dan tidak dapat disangkal, ciri-ciri dari kesusastraan dijelaskan melalui berbagai pendekatan secara relevan dalam bentuk sastra dan keadaan tertentu. Sastra terdapat di berbagai daerah yang ada terutama di daerah Bali. Sastra yang memiliki bentuk naskah terdapat sebuah nilai-nilai yang dijadikan sebuah pedoman hidup terutama bagi masyarakat hindu di Bali (teeuw 1984:25)

Seiring perkembangan zaman naskah-naskah kasusastraan sering sekali dijumpai memberikan sebuah petunjuk ataupun tuntunan tentang proses terlahirnya manusia yang sudah barang tentu akan dijalankan didalam kehidupan masyarakat. Semua naskah kasusastraan tersebut merupakan penjabaran sebuah ajaran-ajaran yang terkandung didalam Pustaka suci *Veda*. Penerapan ajaran Pustaka suci *Veda* ke dalam bentuk susastra-susastra Hindu antara lain berupa lontar. Lontar dapat dijadikan sebagai pedoman tingkah laku umatnya serta menjadi sumber keyakinan atau kepercayaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam menerapkan sebuah ajaran yang ada didalam Pustaka suci *Veda* melalui sebuah bentuk susastra-susastra Hindu dan lontar-lontar yang dimana maksudnya untuk mempermudah

memhami makna dan isi dari sastra atau lontar yang terkandung di dalamnya (teeuw 1984:28).

Lontar merupakan sebuah sarana edukasi agama Hindu. Lontar tersebut banyak sekali terkandung ajaran agama Hindu yang berisikan tentang *tattwa*, *Susila* atau *etika* dan *upacara*. Dari banyaknya lontar tidak semua isinya diketahui oleh umat Hindu. Tidak semuanya harus diketahui isinya oleh umat Hindu. Dalam masyarakat sangat perlu diperkenalkan ajaran-ajaran lontar melalui sebuah penelitian yang mengkaji sebuah struktur lontar tersebut, lontar juga dapat diartikan sebagai suatu karya sastra klasik yang ditulis dengan Bahasa Bali Kuno ataupun Jawa Kuno (Kawi). Dalam naskah-naskah itu masih dimuat ke dalam bentuk lontar asli. Di Bali terdapat banyak sekali naskah klasik yang tersimpan, di berbagai Lembaga formal ataupun pribadi. Naskah atau lontar-lontar berisikan tentang *tutur* ataupun *tattwa* yang menjadi bagian dari naskah keagamaan, ritual dan etika.

Salah satunya ialah lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma*, lontar ini merupakan salah satu dari ribuan naskah yang diwariskan ke Bali saat ini, lontar itu mengandung ajaran agama Hindu yaitu *tattwa* (kebenaran) dan *dinamisme* (keyakinan) yang diterapkan didalam kehidupan sehari-hari dan juga bisa dijadikan sebagai pemahaman sebuah kebenaran dan keyakinan.

Upaya untuk menumbuhkan dan mempelajari kembali ajaran agama Hindu yang terdapat dalam lontar tersebut, dapat dilakukan dengan cara mengkaji dan meneliti kembali mengenai kebenaran dan keyakinan di dalam lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma*, sebagai upaya untuk meningkatkan ajaran agama Hindu yang sudah berkembang dan menyadari betapa pentingnya mempelajari ajaran-ajaran agama Hindu yang ada pada pustaka suci *Veda* yaitu berupa karya klasik yang salah satunya berupa susastra-susastra Hindu yang digunakan untuk sebuah pedoman dan juga petunjuk untuk

menjalankan ajaran agama secara baik dan tidak mengurangi inti dari ajaran agama tersebut.

Nilai-nilai yang terdapat dalam lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma* dapat dijadikan sebagai sumber ajaran dalam kemanusiaan. Oleh karena itu, bahwa nilai-nilai Agama Hindu yang terdapat dalam lontar atau dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan beragama. Penerapan dan pemahaman makna dari ajaran agama Hindu untuk kehidupan lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman.

Salah satu hasil karya sastra yang sampai saat ini masih dapat digunakan sebagai pedoman hidup adalah lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma*. Lontar tersebut saat ini tersimpan di Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali Jalan Ir. Juanda No. 1 Telp. 245294 Fax. (0361) 24362 Civik Center Niti Mandala Denpasar 80235 yang bisa dibaca oleh umum untuk diketahui isinya dan termasuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam meningkatkan kualitas hidup. Selain lontar ada juga naskah yang sudah dialih aksara dari aksara Bali ke dalam tulisan latin. Hal ini sangat memudahkan bagi para pembaca untuk mempelajari isi dari naskah tersebut karena disadari bahwa sejumlah pembaca asing juga lebih lancar membaca dengan menggunakan huruf latin. Bersamaan dengan itu, dalam aspek kebahasaan lontar tersebut telah dialih bahasakan dari bahasa Jawa Kuno menjadi bahasa Indonesia sehingga para pembacanya akan lebih bisa untuk memahami ajaran yang terkandung di dalamnya. Hal ini disebabkan karena sejumlah pembaca asing atau di luar Bali lebih cenderung untuk membaca dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami.

Teks lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma* lebih lebih menitikberatkan pada tuntunan-tuntunan yang harus diterapkan oleh manusia. Manusia berasal dari kata manu yang artinya makhluk yang berpikir. Jadi manusia merupakan makhluk yang telah dibekali salah satu kelebihan dibandingkan makhluk lainnya. Lontar

Tattwa Sangjaning Dadi Janma juga menceritakan setiap potong dari tubuh manusia. Setiap unsur dan bagian dari tubuh manusia tersebut mengandung aksara maupun simbol yang terdapat di dalam tubuh manusia itu sendiri. Seperti awal kutipan teks *Tattwa Sangkaning Dadi Janma* sebagai berikut:

Iki sinanguh Sang Hyang Adumuka. Rêgëpakëna haywa lupa. Haywa ta iman-iman. Haywa guywan. Hila-hila buwat upadrawa. Kewala den tēpēt dening rumëgëp Sang Hyang Adumuka. Ndyā ta wahyaning kutanira, lwirnya kaya iki:

Terjemahan:

Inilah yang disebut Sang Hyang Adumuka. Pahamiilah jangan melupakan. Jangan meremehkan. Jangan main-main. Sangat berbahaya bisa mendapatkan kutukan. Usahakanlah dengan tepat dan sungguh-sungguh mengkonsentrasikan Sang Hyang Adumuka. Bagaiamanakah lambang perwujudan Beliau (Tim Penyusun, 2008:7).

Watra (2006:22) setiap pangkal bagian tubuh manusia merupakan hal yang penting, dalam kutipan teks diatas tujuan yang sesungguhnya menjadi manusia adalah untuk merealisasikan kehidupan secara sempurna agar tidak mengalami reinkarnasi seperti yang diajarkan dalam Hindu. Manusia selalu akan menemui *Angst* (kecemasan) ketika *prahara* menyentuh kehidupannya baik penyakit, kekalahan, kejatuhan, kegagalan, dan kematian.

Demikianlah lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma* mempunyai peran penting di dalam berkehidupan agama Hindu. Isi dari lontar tersebut perlu dilestarikan dan juga disampaikan pada umat sejalan dengan perkembangan zaman, agar tidak mengalami kepunahan sebagai generasi penerus diharuskan dapat mempertahankan ajaran-ajaran yang

diwariskan dari nenek moyang agar tetap berkembang sepanjang zaman.

Manusia adalah makhluk rasional yang mampu untuk menentukan jalan hidupnya. Manusia rasional bukanlah orang beriman (*believer*) yang seperti anak kecil harus mengikuti apa kata bapaknya tetapi manusia dewasa yang mencari (*seeker*) kebenaran, melalui dialog dengan diri sendiri maupun pihak luar yang dianggap memiliki otoritas (putra, 2019:17). Manusia tersebut memiliki dua identitas yang berasal dari dirinya sendiri seperti: jiwanya (kesamaan semua jati diri manusia) dan badannya (warna kulit, ras, jenis kelamin). Sekalipun jarak antara badan dan jiwa sangat dekat, tetapi kedua jenis identitas ini membawa akibat-akibat yang sangat jauh berbeda.

Yang pertama membawa kepada pemahaman akan kesamaan jati diri manusia dan karena itu penghormatan atas hak hidup setiap orang. Yang kedua sebaliknya, menekankan perbedaan atas ciri-ciri luar, merasa dirinya sendiri yang paling penting, yang harus dihormati, melahirkan sikap triumfalisme, dan dengan cara apapun ingin mewujudkan keunggulan diri, rasa tau agamanya, termasuk dengan kekerasan (putra, 2019:18).

Demikianlah pemahaman terkait dengan ajaran filsafat manusia atau ilmu-ilmu tentang manusia, sebab manusia berperan penting didalam ajaran Agama Hindu. Ajaran filsafat manusia tersebut harus diwariskan turun-temurun ke generasi yang selanjutnya, agar manusia selalu mengimplementasikan ajaran tersebut.

Melihat ajaran filsafat manusia tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian untuk mengkaji lebih mendalam tentang “Filsafat Manusia Dalam Lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma*”. Penelitian ini semakin menarik dilakukan, karena banyak ajaran-ajaran yang harus di limphkan ke dalam masyarakat agar manusia mengetahui terkait ajaran-ajaran

tersebut salah satu nya adalah ajaran Filsafat Manusia.

II. PEMBAHASAN

2.1 Struktur Lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma*

Struktur merupakan lebih dari sekedar unsur-unsur dan totalitasnya, struktur dalam karya sastra lebih dari sekedar pemahaman Bahasa sebagai medium dan bukan sekedar penjumlahan bentuk dan isinya. Namun struktur merupakan antar hubungan dengan kualitas sinergitas unsur. Mengacu pada uraian diatas menjelaskan bahwa struktur merupakan unsur-unsur seperti mata rantai yang menghubungkan unsur satu dengan yang lain sehingga terbentuk menjadi karya sastra (Teeuw, 1984:110). Struktur merupakan tugas utama dan pekerjaan awal dalam rangka menganalisis karya sastra. Struktur lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma* dapat dibahas mengenai struktur lontar. Penjabaran tersebut dapat dijadikan acuan dalam mengkaji struktur lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma* sebagai berikut:

2.1.1 Manggala Teks Lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma*

Manggala sastra adalah bagian awal atau pembuka dari penulis karya sastra yang biasanya menguraikan sembah kepada dewi keindahan dan raja yang menjadi pelindung. Manggala merupakan segala sesuatu, setiap kata, perbuatan, atau orang yang kesaktiannya dapat menjamin segala pekerjaan yang dilakukannya, dan manggala juga sering digunakan untuk menyebut bait pengantar dalam *kakawin*. Seperti yang sudah di jelaskan dalam kutipan awal:

Awighanamastu Nihan Tattwa Sangkaning Dadi Janma, ulihin dadi janma Wahyanira Ongkāra. Ongkāra ngaran śarīra, Śarīra pinaka witning Tri Nādi ngaran Idā, Pinggalā, Susumnā.

Terjemahan:

Semoga tidak ada halangan. Inilah *Tattwa Sangkaning Dadi Janma* (perihal kebenaran menjadi manusia), yaitu ajaran tentang asal dan tujuan menjadi manusia. Ongkāra adalah wujud Nyatanya, Ongkāra adalah badan. Badan sebagai pangkal dari Tri Nādi, yang terdiri dari Idā, Pinggalā dan Sumsumnā (tim penyusun, 2008:1).

2.1.2 Isi Teks Lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma*

Bagian inilah sesungguhnya inti dari teks dan merupakan bagian terbesar dalam sebuah teks lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma*. Uraian pokok bagian ini mengandung episode-episode atau argumen-argumen inti teks secara keseluruhan. Dalam isi teks lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma* dituliskan tentang kesimpulan dan arti dari aksara yang memiliki berbagai arti pada saat menjalankan tugas dan fungsinya berikut kutipan teksnya:

Ong ngaraning windu. Bhawati tēgēse jñāna wiśesa. Ika māwak satata makadinya. Matangnyan pēgat mantra Triyaksara. Matangyan yan angēntasakēn, sambat arane kang ingēntas rumuhan. Tumūti mantra, Mang Ung Ang. Sambat ira si anu, waluy mantra, Ang Ung Mang.

Ka, tēgēse aksara; Ang, sarira sakotan, nista guna. Ung, asirira angin, Madhya guna. Mang, asirira sunya, uttama guna. Om nama siwaya.

Hana tang pantaraning ati, lawan pusuh-pusuh. Daging putih warnna nika. Tumanggeng sawitning adah kesēlatan rudhira. Ika ta witning Tri Nādi. Kang kinunci kinēliran de sang pandita. Wekasing tattwa sang matuhwa. Wekasing warah sang yogīśwara. Apan sira wiśesa prabhu uripning rāt. Nora waneh tinuduh ring dalēm śarīra gūhya, kasiddhanira. Twasning kangkung, isining lawa kumēřēb, Rosning pētung wungwang.

Terjemahan:

Ong adalah windu, Bhawati adalah pengetahuan yang sempurna. Itu sebenarnya berwujud badan. Itulah sebabnya mantra Tri Aksara terpotong. Itu sebabnya jika akan mengentaskan, panggilah nama orang yang akan dientas terlebih dahulu. Diikuti dengan mengucapkan mantra, Mang, Ung, Ang. Sebut namanya si anu, kembali ucapkan mantra, Ang Ung Mang.

Kesimpulan, arti dari aksara; Ang, berwujud segala yang tampak, kecil gunanya. Ung, berwujud angin, menengah gunanya. Mang, berwujud kehampaan, utama gunanya. Ong Nama Siwaya.

Adalah sesuatu di antara hati, dan jantung. Segumpal daging yang berwarna putih. Tegak di pangkal bagian bawah tidak dibatasi oleh darah. Itulah pangkal bagian bawah dari Tri Nādi. Itulah kunci yang dirahasiakan oleh Sang Pendeta. Itu adalah hakekat ajaran orang yang bijaksana. Sebagian ajaran pamungkas sang Yogi agung. Sebab beliaulah sesungguhnya sebagai raja penguasa kehidupan di dunia. Tiada lain yang ditunjuk dalam badan rahasia, sumber keberhasilan. Yang disebut dengan istilah Twasning kangkung (intinya batang kangkung), isining lawan kumereb (isinya daun yang tengkurap) Rosning petung wungwang (bukunya bambu) (tim penyusun, 2008:23-24).

2.1.3 Penutup Teks Lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma*

Pada bagian akhir dalam teks lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma* dipaparkan mengenai sebuah organ tubuh manusia seseorang belum dapat disebut pendeta yang sakti apabila belum memahami isi dari lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma*. Berikut kutipan teksnya:

Dadi sumimpang ring talinga kiwa tēngēn, ika mangdadyakēn panon,

*pangrunḡu, mangrasa, mangambunḡ.
Wruh pwa sira ring paket parok
pajahit ngaran, sang wruh ring
wiśeṣa, ring patĕmu, ring papasah.
Tattwa Sangkaning Dadi Janma
Samāpta.*

Terjemahan:

Lalu mampir di telinga kanan dan kiri, itu yang menyebabkan mata dapat melihat, kulit dan lidah dapat merasakan, hidung dapat mencium keberadaannya. Tahulah kita dengan apa yang disebut paket yaitu penyatuan, parok yaitu pemisahan, pajahit yaitu hubungan. Itulah orang yang paham akan keunggulan pertemuan dan perpisahan.

Sampai disini berakhir Tattwa Sangkaning Dadi Janma (tim penyusun, 2008:47).

2.2 Ajaran Filsafat Manusia Dalam Lontar Tattwa Sangkaning dadi Janma

Berbicara tentang filsafat, ilmu ini akan sendirinya membongkar kembali pemikiran para tokohnya. Mereka mengembangkan sebuah ide-ide mereka menjadi cara berpikir ilmiah yang dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Salah satu disiplin ilmu kemudian berkembang menjadi berbagai disiplin lain yang pada akhirnya menghasilkan ilmu-ilmu cabang yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia.

Adanya filsafat juga menunjukkan bahwa pengetahuan telah ada sejak lama. Manusia menggunakan ilmu pengetahuan untuk bertahan hidup, karena tanpa ilmu pengetahuan manusia tidak akan dapat mempertahankan hidupnya sebagai akibat dari bencana, wabah penyakit, dan gangguan alam semesta seperti binatang buas, antara lain atau hal-hal yang dapat mengganggu ketahanan hidup. Ini menunjukkan bahwa filsafat sebagai cara berpikir mendorong manusia untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai dasar untuk membangun sistem

peradaban yang lebih maju. Selain itu, filsafat yang didefinisikan sebagai kebijaksanaan, bertujuan untuk memberikan ketenangan pikiran kepada manusia saat menghadapi berbagai masalah yang menghampiri mereka.

Plato berpendapat bahwa martabat manusia sebagai individu tidak terbatas pada saat jiwa bersatu dengan raga. Sebelum jatuh ke dunia, jiwa sudah ada dan disatukan dengan badan. Jadi, bagi Plato jiwa sendiri adalah manusia atau individu dan badan adalah alat yang berguna selama hidup di dunia (syahputra, 2020:20). Manusia adalah bagian dari alam, adalah objek yang substansinya berkeluasan, kumpulan sel dan sistem saraf dan daging tanpa jiwa yang berkembang dan menyusut seiring waktu. Tidak hanya itu peneliti ini akan menjelaskan terkait dengan esensi dan eksistensi manusia sebagai berikut:

2.2.1 Esensi Manusia

Filsafat manusia atau antropologi filsafati adalah bagian integral dari sistem filsafat, yang secara spesifik menyoroti hakikat atau esensi manusia. sebagai bagian dari sistem filsafat, secara metodis ia mempunyai kedudukan yang kurang lebih setara dengan cabang-cabang filsafat lainnya, seperti etika, kosmologi, epistemology, filsafat sosial, dan estetika. Dibandingkan dengan ilmu-ilmu tentang manusia (*human studies*), filsafat manusia mempunyai kedudukan yang kurang lebih “sejajar” juga, terutama kalau dilihat dari objek materialnya (zainal, 2000:3).

Secara harfiah manusia berasal dari kata manu yang artinya makhluk yang berpikir. Jadi manusia dapat diartikan sebagai makhluk yang telah dibekali salah satu kelebihan di antara semua makhluk lainnya. Dalam ajaran agama Hindu terdapat konsep *Tri Pramana* yang memiliki tiga bagian yaitu *Bayu*, *Sabda*, dan *Idep*. Tumbuhan adalah makhluk hidup yang memiliki *Bayu* untuk melakukan pertumbuhan, hewan adalah makhluk hidup yang memiliki *Bayu* dan *Sabda* untuk melakukan pertumbuhan dan bersuara, sedangkan manusia makhluk

hidup yang sempurna makhluk yang memiliki ketiganya. Pikiran hanya dimiliki oleh manusia yang telah dibekali sejak dilahirkan. Eksistensi manusia sangat kompleks karena mencakup dimensi spiritual, emosional, intelektual, moral dan juga dimensi filsafat. Seperti awal kutipan teks *Tattwa Sangkaning Dadi janma* sebagai berikut:

Nihan Tattwa Sangkaning Dadi Janma, ulihin dadi janma Wahyanira Ongkāra. Ongkāra ngaran śarīra, Śarīra pinaka witning Tri Nādi ngaran Idā, Pinggalā, Susumnā.

Terjemahan:

Semoga tidak ada halangan. Inilah Tattwa Sangkaning Dadi Janma (perihal kebenaran menjadi manusia), yaitu ajaran tentang asal dan tujuan menjadi manusia. Ongkāra adalah wujud Nyatanya, Ongkāra adalah badan. Badan sebagai pangkal dari Tri Nādi, yang terdiri dari Idā, Pinggalā dan Susumnā (Tim Penyusun, 2008:1)

Watra (2006:22) setiap pangkal bagian tubuh manusia merupakan hal yang penting, dalam kutipan teks diatas tujuan yang sesungguhnya menjadi manusia adalah untuk merealisasikan kehidupan secara sempurna agar tidak mengalami reinkarnasi seperti yang diajarkan dalam Hindu. Manusia selalu akan menemui Angst (kecemasan) ketika prahara menyentuh kehidupannya baik penyakit, kekalahan, kejatuhan, kegagalan, dan kematian.

2.2.2 Eksistensi Manusia

Membicarakan tentang manusia ada sebuah pertanyaan-pertanyaan terkait manusia seperti Bagaimana eksistensi manusia? Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan berhenti, melainkan lentur atau

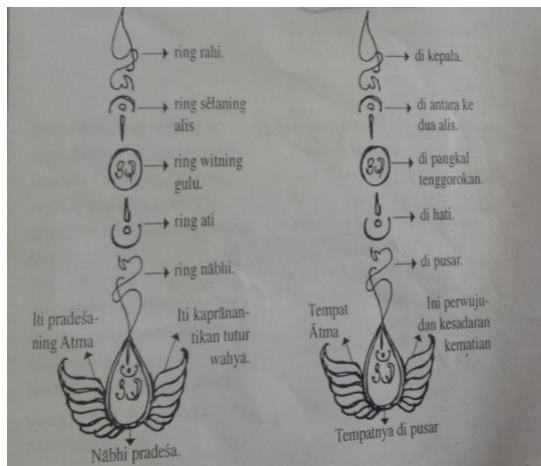
kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasi potensi-potensinya. Eksistensi secara harfiah berarti muncul, timbul, memiliki bentuk luar dan menyebabkan berdirinya.

Dalam paparan di atas bahwa egoisme yang dihasilkan manusia dalam pemenuhan kesenangan baik dalam lahiriah maupun batiniah tersebut perlu melakukan kekerasan-kekerasan dalam berfikir sehingga menghasilkan sebuah perbuatan. Dapat digolongkan yakni yang pertama membawa kepada pemahaman akan kesamaan jati diri manusia dan karena itu penghormatan atas hak hidup setiap orang. Yang kedua sebaliknya, menekankan perbedaan atas ciri-ciri luar, merasa dirinya sendiri yang paling penting, yang harus dihormati, melahirkan sikap triumfalisme, dan dengan cara apapun ingin mewujudkan keunggulan diri, rasa tahu agamanya, termasuk dengan kekerasan (Ngakan, 2019:18). Seperti dalam lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma* terdapat simbol manusia yakni:

Iki sinangguh Sang Hyang Adumuka. Rēgēpakēna haywa lupa. Haywa ta iman-iman. Haywa guywan. Hila-hila buwat upadrawa. Kewala den tēpēt dening rumēgēp Sang Hyang Adumuka. Ndyā ta wahyaning kutanira, lwirnya kaya iki:

Terjemahan:

Inilah yang disebut Sang Hyang Adumuka. Pahamiilah jangan melupakan. Jangan meremehkan. Jangan main-main. Sangat berbahaya bisa mendapatkan kutukan. Usahakanlah dengan tepat dan sungguh-sungguh mengkonsentrasikan Sang Hyang Adumuka. Bagaiamanakah lambang perwujudan Beliau, yaitu seperti ini: (tim penyusun, 2008:7).



2.2.3 Jiwa Manusia

“Siapa aku”? ini adalah pertanyaan awal dan akhir (*alpha* dan *omega*) tentang eksistensi misteri dari sang diri. Semua orang, orang biasa ataupun filsuf, atau maharsi telah dan akan terus mengajukan pertanyaan tentang diri mereka sendiri. Kalau dalam Bahasa mengatakan “sopo ingsun?”, kalau orang Bali mengatakan “nyen irage ne?” jawaban atas pertanyaan ini pasti berbeda dari orang ke orang. Dan juga pasti berbeda dengan jawaban pertanyaan yang datang dari orang lain, “siapa anda?”.

Ada dua macam jiwa yaitu jiwa individu atau Jiwaatman atau jiwa manusia, dan jiwa Agung atau Paramatma. Jiwa individu adalah suatu kesan atau bayangan dari jiwa Agung. Bagaikan matahari tercermin dalam berbagai pot air, begitu pula halnya dengan jiwa Agung tercermin dalam pikiran-pikiran berbeda dari orang yang berbeda. Jiwa adalah arwah. Itu bersifat non-material, itu adalah kecerdasan atau kesadaran, itu juga disebut Chaitanya (kesadaran), ia adalah jiwa individu yang meninggalkan badan kasar setelah kematian dan pergi ke surga, dengan indera, pikiran, Prana, kesan-kesan, keinginan, dan kecendrungan. Jiwa dianugerahi sebuah badan astral yang halus ketika menuju surga.

Jiwa adalah: (1) Secara realitas jiwa adalah Atman, tapi dalam keadaan ketidaktahuan (*avidya*) ia menganggap dirinya sebagai sesuatu yang terbatas, bersyarat atau terkondisi atau relatif. (2)

Jiwa tampak sebagai terpisah dari *Brahman*, dari *Atman* karena pembatasan-pembatasan (*upadhi*) yang secara palsu dikenakan atasnya atau karena, hanya sebagai pantulan dari *Brahman*, ia gagal menyadari identitas sejati antara dirinya sendiri sebagai satu pantulan dan *Brahman* sebagai *purwarupa* atau bentuk aslinya. (3) Jiwa seorang manusia dibentuk berbagai level kesadaran, masing-masing dari padanya adalah satu pantulan dari sejati (*Atman*) sebagai sang penyaksi dan oleh berbagai sarung (*kosa*), *panca maya kosa*: *anna* (lapisan paling luar dari tubuh), *prana* (nafas/energi), *manas* (pikiran yang membungkus jiwa), *vijnana* (pengetahuan sejati yang membungkus jiwa berupa akal budi), dan *ananda* (bagian yang paling dekat dengan sang diri sejati/jiwaatman). Kelima *kosa* ini menjadi pembatas bagi Atman (ngakan, 2019:177). Jiwa manusia tersebut dapat dijelaskan dalam lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma* sebagai berikut:

Ya Ardhanareśwarī ngaran. Ri ngkana papupul sumorot anērus mingduhur, tēka ring kuwungning paparu, ring tutud, kakangśa, ambutul maring talad waja.

Terjemahan

Yang disebut Ardhanareśwarī. Disanalah tempatnya berkumpul terus memancar ke atas, sampai di rongga paru-paru, di limpa, di kasangka tembus ke telapak tangan (tim penyusun, 2008:13).

Sifat esensial jiwa itu tetap tidak berubah sekalipun mengalami atau menjalani proses kelahiran dan kematian. Ia lahir berkali-kali ke dalam dunia indera dan berangkat lagi dari padanya, tetapi melalui semua itu jiwa mempertahankan identitasnya. Pada setiap *pralaya* atau peleburan dunia, bentuk-bentuk khusus dari jiwa dilebur, meskipun jiwa sendiri tidak bisa dihancurkan. Proses terlahirnya jiwa itu dapat dijelaskan dalam lontar

Tattwa Sangkaning Dadi Janma sebagai berikut:

Margganing paran ta ika. Sira mūlating marggan bāyu śabda iḍḍp. Sira ingucap ngaran margga niṣṭa Madhya utama. Muwah utpati sthiti praliṇa. sira sang winastu de sang widwan.

Terjemahan:

Beliau asal mula jalannya tenaga, suara, dan pikiran. Juga disebutkan jalan kecil menengah dan utama. Atau Utpati (lahir), Sthiti(hidup) dan Pralina (kematian). Beliau itu sudah dipahami oleh orang bijaksana (tim penyusun, 2008:10).

2.2.4 Badan Manusia

Manusia menurut Hindu tidak hanya dipandang sebagai makhluk jasmani tetapi juga makhluk rohani. Makhluk jasmani adalah manusia yang memiliki badan dan bertanggung jawab dengan badanya, sedangkan manusia sebagai makhluk rohani adalah manusia juga memiliki jiwa atau roh yang memberikan daya hidup kepada badannya. Fenomena roh atau jiwa pada manusia dapat dilogikakan bahwa orang meninggal dan badannya tidak berfungsi hal ini dijelaskan bahwa manusia memiliki roh atau jiwa.

Atma yang sangat kecil yang tidak dapat dilihat oleh mata biasa dan alat bantu apapun memiliki ukuran yang lebih kecil dari atom, berstana di jantung, dan menghidupi badan. *Atman* dan badan jasmani saling membutuhkan, *atman* mendiami badan untuk berkarma, sedangkan badan membutuhkan *atman* untuk menunjang kehidupan, tanpa *atman* badan hanyalah jasad. Dalam Hindu manusia sejatinya memiliki 3 badan yang bisa disebut dengan *Tri Sarira*. Secara etimologi *Tri Sarira* dibagi menjadi dua kata yaitu *Tri* yang artinya tiga sedangkan *Sarira* yang artinya badan. Jadi, *Tri Sarira* adalah tiga lapisan badan manusia yang terdiri dari *sthula sarira* (badan kasar),

suksma sarira (badan halus), dan *antakarana sarira* (badan penyebab).

1. Badan Kasar (*Sthula Sarira*)

Badan kasar adalah lapisan terluar dari tubuh manusia yang terbentuk dari *Panca Maha Buta* yang terdiri dari: *Pertivi* (unsur padat), *Apah* (unsur cair), *Bayu* (unsur udara), *Teja* (unsur panas/cahaya), dan *Akasa* (unsur ruang).

2. Badan Halus (*Suksma Sarira*)

Badan halus merupakan lapisan tubuh yang tidak dapat dilihat maupun disentuh, namun ada di dalam diri manusia misalnya pikiran.

3. Badan Penyebab (*Antakarana Sarira*)

Badan penyebab merupakan lapisan halus yang menjadi penyebab kehidupan manusia yang disebut dengan *atman*.

Tidak hanya *Tri Sarira* saja, dalam lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma* juga terdapat *Tri Nadi*. Secara etimologi *Tri Nadi* dibagi menjadi dua kata yaitu: *Tri* yang artinya tiga sedangkan *Nadi* yang artinya jalan. Jadi, *Tri Nadi* adalah tiga jalan yang terdiri dari *Ida*, *Pinggala* dan *Sumsumna*, seperti yang sudah dijelaskan pada awal kutipan lontar sebagai berikut:

Nihan Tattwa Sangkaning Dadi Janma, ulihin dadi janma Wahyanira Ongkāra. Ongkāra ngaran śarīra, Śarīra pinaka witning Tri Nādi ngaran Iḍā, Pinggalā, Susumnā.

Iḍā ngaran awaning sēkul mungwing tēngēn. Ya Brahmā Loka. Rūpa lwir Sūryya wawu mijil. Ang mantra. Yan tinūt margga ngkana, mantuk maring Brahmā Loka. Yan dumadi muwah manusa, aÑjanma ring Brāhmaṇa kita.

Pinggalā, awaning banyu mungwing kiwa. Ya Wiṣṇu Loka. Rūpa lwir tejaning wulan, śanta mātis. Ung mantra. Yan tinūt margga ngkana, mantuk maring Wiṣṇu Loka. Yan dumadi manuṣa muwah, kita ring Satriya.

Sumsumnā, ngaran awaning bāyu ring nādi tēngah. Ya Īśwara loka. Rūpa lwir pirak linēbur. Mang mantra. Ika ta sinangguh kamoktan. Yan kita nūt margga ngkana, mantuk maring Īśwara Loka. Tan malih mulih dadi manuṣa. Lēpas kita ngkana.

Terjemahan:

Inilah Tattwa Sangkaning Dadi Janma (perihal kebenaran menjadi manusia), yaitu ajaran tentang asal dan tujuan menjadi manusia. Ongkāra adalah wujud Nyatanya, Ongkāra adalah badan. Badan sebagai pangkal dari Tri Nādi, yang terdiri dari Idā, Pinggalā dan Sumsumnā.

Idā adalah urat tempat bergerakinya sari-sari makanan di bagian kanan. Itu adalah Brahmā Loka. Tampak bagaikan warna sinar matahari baru terbit. Mantranya Ang. Jika jalan itu yang diikuti, bisa kembali ke Surganya Brahmā. Jika menjelma menjadi manusia lagi, akan menjelma menjadi Brāhmana.

Pinggalā, adalah urat tempat mengalirnya air di sebelah kiri. Itu adalah Wiṣṇu Loka. Rupanya tampak bagaikan sinar bulan aṅṅjanma, sejuk menyegarkan. Mantranya Ung. Jika jalan itu yang ditempuh, bisa kembali ke Sorga-Nya Wiṣṇu. Kalau lagi menjelma menjadi manusia, anda akan menjelma menjadi Kṣatriya.

Sumsumnā, adalah urat tempat mengalirnya tenaga di bagian tengah. Itu adalah Īśwara Loka. Tampak rupanya bagaikan perak dilebur. Mantranya Mang. Itulah yang dimaksud Kamoksan (Kelepasan). Jika jalan itu yang ditempuh, bisa kembali ke Sorga-Nya Īśwara. Tidak lagi menjelma menjadi manusia. Bebaslah anda (tim penyusun, 2008:1-2).

2.3 Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Lontar Tattwa Sangkaning Dadi Janma

Nilai sebanding dengan ide esensi Plato, sebanding dengan sesuatu yang menyenangkan, sebanding dengan sesuatu yang diinginkan, dan sebagai alat pelatihan. Menurut *Driyarkara* nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Menurut *Fraenkel* nilai adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola pikir dan logika benar salah atau keadilan. Nilai yang dijabarkan antara lain nilai Kamoksan, nilai Kadyatmikan dan nilai Pengendalian diri, sebagai berikut:

2.3.1 Nilai Kamoksan

Tujuan Agama Hindu adalah *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma* atau kebebasan yang terikat dengan keyakinan religius. Kelahiran, menjalani kehidupan dan kematian adalah bagian dari siklus kehidupan manusia. Agama Hindu di Bali berdasarkan ajarannya dari lontar, sehingga praktik keagamaan hanya menonjolkan ritual, yang disusun dalam berbagai sistem ritual yang mengklasifikasi ritual dalam berbagai tingkatan. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Bali berkonsentrasi pada kehidupan material untuk memenuhi dalam bidang *artha* (kekayaan) dan *kama* (keinginan), melupakan *dharma* dan *moksa*, kehidupan sosial masyarakat berubah dari religius menjadi materialisme, meskipun pada dasarnya sudah ada pedoman hidup yang diwariskan dalam bentuk lontar-lontar yang dapat digunakan. Salah satunya adalah lontar yang ada dan berkembang di masyarakat yaitu *Tattwa Sangkaning Dadi Janma*.

Semua orang di dunia ini berusaha mencapai kelepasan, terlepas dari belenggu duniawi dalam memulai kehidupan. Mencapai sebuah kelepasan dapat melaksanakan dengan cara menerapkan ajaran *Catur Asrama*. *Catur Asrama* adalah

empat lapangan atau tingkatan hidup manusia atas dasar keharmonisan hidup. Bagian *Catur Asrama* antara lain: 1) *Brahmacari* adalah tingkat kehidupan untuk mencari ilmu pengetahuan, 2) *Grehasta* adalah tingkat kehidupan dalam berumah tangga, 3) *Wanaprastha* adalah tingkat kehidupan dengan menjauhkan diri dari nafsu-nafsu, 4) *Sanyasin (bhiksuka)* adalah tingkat kehidupan pengaruh dunia sama sekali lepas, yang diabdikan adalah nilai-nilai dari keutamaan *Dharma* dan hakekat hidup yang benar.

Dengan menerapkan ajaran *Catur Asrama*, pastinya akan menciptakan fase sesuai dengan ajaran Hindu. Pasti akan mendapatkan kelepaan dengan melakukan karma yang baik saat melakukan *Catur Asrama*. Seperti yang dijelaskan dalam petikan lontar berikut:

Sang Hyang Tuter, ya idēp. Ya wiśeṣa, Atma ngaran urip, ya urip. Ya Sang Hyang Ayu. Ya dewa māsih, matēmah tutur, lawan Atma, ya ika kamokṣan, kalēpaan ngaran.

Nihan lungguhe ri śarīra, ri tungtunging gētih kang kuning, yeka sthanane Sang Hyang Ayu. Ya Dewa māsih. Ya Ātma. Ya Sang Hyang Urip. Tunggal sira. Mun tungtunging gētih, kang ahning kadi sphatika. Ya ika kang hana ring tutur. Ya wiśeṣa. ya idēp.

Terjemahan:

Sang Hyang Tuter, itulah pikiran. Ia adalah penguasa. Ātma adalah hidup, itulah kehidupan. Itulah Sang Hyang Ayu. Itulah Dewa yang penuh kasih sayang, yang menjadikan ingat, dan juga roh, itulah kamokṣan, kelepaan itu sendiri.

Jadi tempatnya dalam tubuh, yaitu di ujungnya darah kuning, itulah setannya Sang Hyang Ayu. Ia adalah Ātma. Ia adalah Sang Hyang Urip. Tunggalah adanya. Bagaikan ujungnya darah, yang warnanya bening bagaikan permata Kristal. Ialah yang berada dalam ilmu

pengetahuan. Ia yang kuasa. Ia adalah pikiran (tim penyusun, 2008:20-21).

2.3.2 Nilai Kadyatmikan

Kadyatmikan merupakan salah satu teknik meditasi dan renungan suci yang dianjurkan untuk menyatukan badan, jiwa serta atma. Bukanlah tujuan keduniawian, tetapi tujuannya untuk mencapai kemanunggalan atau kesunyataan. *Kadyatmikan* bisa diartikan sebagai ilmu kebatinan. Ilmu kebatinan adalah ajaran tentang pembangkitan dan pengolahan aksara tubuh sesuai dengan keinginan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa metode meditasi yang digunakan jelas membutuhkan semua perhatian sebagai representasi dari semangat untuk mencapai tujuan. Dalam meditasi, perhatian totalitas harus digunakan untuk menggambarkan Tuhan sebagai istadewata dari berbagai aspek kepercayaan. Saat ini, ada banyak teknik meditasi yang berkembang dan ada banyak inovasi untuk mendapatkan manfaatnya seperti meditasi untuk merelaksasikan jiwa. Metode meditasi ini adalah teknik meditasi dengan memusatkan pikiran, merasakan proses, dan mengamati proses di dalam dirinya (observasi). Meditasi transendental dilakukan dengan duduk diam, menekankan pikiran pada mantra yang diberikan guru selama proses awal. Seperti yang dijelaskan dalam lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma* yang memaparkan sedikit terkait tentang teknik bermeditasi sebagai berikut:

Isēp kang bāyu sakeng cangkēm. Pinēgēng pēngpēngēn, ng ing dāranakēnā hayo pinokakēn manih. Tuter idēp waluyakēna umangēning śarīra śunya. Ya ta mangsil pwa pisan ping rwa Sang Hyang Urip lagi. Den sing salupuh rumēgēp kang mangkana.

Terjemahan:

Tariklah nafas dari mulutmu, tahan sebisanya, lepaskanlah secara perlahan-lahan, jangan tergesa-gesa. Konsentrasikan pikiran

bayangkanlah wujud kehampaan itu. jika itu tidak dilakukan dalam satu kali atau dua kali tentang wujud Sang Diri itu (tim penyusun, 2008:22).

2.3.3 Nilai Pengendalian Diri

Sebagai manusia, dengan sifat *Avidya* yang disebabkan oleh penurunan kesadaran yang disebabkan oleh *maya*. Oleh karena itu, keduniawian akan selalu mengikat manusia. Lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma* menyatakan bahwa ada beberapa cara agar setiap orang dapat terlepas dari sifat *Avidya* tersebut. Salah satu cara untuk menghubungkan diri dengan Tuhan adalah dengan mengikuti ajaran *Yoga* secara teratur. Selain itu, seseorang memiliki kemampuan untuk mengontrol dan menghindari sifat secara mental dan fisik. Akibatnya, seseorang dapat mencapai keseimbangan diri dan merasakan kebahagiaan, kebebasan dan kesejahteraan dalam hidupnya.

Selain itu, lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma* memberikan penjelasan tentang *Sad Ripu*. Berdasarkan pengertiannya, *Sad Ripu* dapat diuraikan sebagai berikut: *Sad* yang artinya enam, sedangkan *Ripu* yang artinya musuh. Jadi *Sad Ripu* ialah enam musuh yang ada di dalam diri manusia. Agar kehidupan manusia menjadi lebih tenang secara lahir dan batin, manusia harus menguasai atau mengalahkan keenam musuh yang terdapat dalam diri manusia. *Sad Ripu* memiliki bagian antara lain: 1) *Kama* yang artinya hawa nafsu atau keinginan yang harus dikendalikan, 2) *Lobha* yang artinya tamak, ingin mendapatkan yang lebih, 3) *Krodha* yang artinya marah (emosi) yang harus dikendalikan, 4) *Mada* yang artinya Mabuk yang akan membawa kegelapan pikiran, 5) *Moha* artinya bingung bisa mengakibatkan manusia tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan sempurna dan, 6) *Matsarya* yang artinya iri hati yang bisa mengakibatkan permusuhan/perpecahan.

Keenam musuh tersebut akan berdampak pada manusia, manusia harus dapat mengendalikan keenam musuh dalam

bertindak saat manusia menjalankan tugas dan kewajiban setiap hari. Untuk melawan keenam musuh ini, seseorang harus berusaha mengingatkan status kerohaniannya dengan menumbuhkan cinta kasih dan kasih sayang terhadap semua makhluk dan selalu sujud bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Seperti yang terdapat dalam kitab suci *BhagavadGita. XII.16* sebagai berikut:

*Anapeksah sucir daksa
udasino gata-vyathah
sarvarambha-parityagi yo
mad-bhaktah sa me priyah*

Terjemahannya:

Penyembah-Ku yang sudah terbebaskan dari harapan-harapan, Yang suci lahir dan batin, ahli, tidak memihak, bebas dari rasa kekhawatiran Dan dia yang meninggalkan keterikatan untuk memulai karma-karma duniawi baru, dia sangat Aku sayang (darmayasa, 2015:257).

Selain ajaran mengenai *Sad Ripu*, di dalam lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma* menjelaskan tentang pengendalian diri manusia sebagai berikut:

*Ka, sira sang wiku, sira sang asadhya
kabhyudayan, kaniraśrayan, tan len
sakeng yoga tēlu, kang pinaka śarana
mwan tapa. Tapa ngaran,
handarakēn wiring, linaran tan
panglarani, kinira hala malēs ing ayu,
tan wāk capala, tan kridha capala,
tan bhoga capala, tan amateni
sarwwa prāṇi, tan linyok, tan maling,
tan gēting, tan amiśeṣa drēwening
wong, tan sēngit, tan moha, subhakti
ring guru.*

Terjemahan:

Artinya, beliau sang Pendeta, beliau yang mengharapkan keutamaan, kebebasan tertinggi, tidak lain dari Yoga yang tiga, yang sebagai sarana, dan juga *Tapa*. *Tapa* artinya, mengendalikan kebencian, disakiti

tidak menyakiti, tiap kali dengan kejahatan dibalas dengan kebaikan, tidak asal bicara, tidak asal bercumbu, tidak asal makan, tidak menyakiti atau membunuh makhluk, tidak ingkar, tidak mencuri, tidak jijik, tidak ingin menguasai milik orang lain, tidak pendendam, tidak bingung, selalu hormat kepada guru (tim penyusun, 2008:40).

III. SIMPULAN

Struktur lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma*: Struktur merupakan lebih dari sekedar unsur-unsur dan totalitasnya, struktur dalam karya sastra lebih dari sekedar pemahaman Bahasa sebagai medium dan bukan sekedar penjumlahan bentuk dan isinya. Ajaran filsafat manusia dalam lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma*: Percobaan untuk memahami dan memahami dunia melalui makna dan prinsipnya dikenal sebagai filsafat. Bidang filsafat sangatlah luas dan mencangkup berbagai aspek kehidupan, karena filsafat adalah cara berpikir yang sistematis dalam menyelesaikan masalah yang ada. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Lontar *Tattwa Sangkaning Dadi Janma*: Nilai sebanding dengan ide esensi Plato, sebanding dengan sesuatu yang menyenangkan, sebanding dengan sesuatu yang diinginkan, dan sebagai alat pelatihan. Menurut *Driyarkara* nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Putra Putu Ngakan. 2019. Menjadi Manusia Hindu Perspektif Lontar Dan

Vedanta. Jakarta Timur: Media Hindu.

Syahputra, Heru. "Manusia dalam pandangan filsafat." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2.1 (2020).

Teeuw.1984.Sastra Dan Ilmu Sastra.Bandung:PT Dunia Pustaka Jaya.

Tim Penyusun. 2008. *Alih Aksara Dan Alih Bahasa Lontar*.Denpasar:Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Zainal Abidin. 2000. Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat. Bandung:PT Remaja Rosdakarya